

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena bekerja merupakan hakikat dasar, sehingga bekerja akan memberikan status pada orang tersebut, kerja juga bisa mengikat individu, sehingga pada akhirnya dapat memberikan isi dan makna kehidupan seorang manusia (Anoraga Panji, 2014). Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Pada Undang-Undang Ketenagakerjaan Bab III Pasal 5, menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan, dalam hal ini mahasiswa adalah termasuk salah satu individu yang berhak untuk bekerja dan memperoleh penghasilan layak.

Fenomena kuliah sambil bekerja telah banyak dijumpai baik di negara berkembang maupun di negara maju yang telah mapan secara ekonomi. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 4642 mahasiswa diketahui bahwa sekitar 77% mahasiswa bekerja, naik dari 59% tahun lalu. Lebih dari setengah (56%) dari mahasiswa yang memiliki pekerjaan mengatakan mereka bekerja karena telah salah memperkirakan biaya universitas, terutama biaya akomodasi. Sedangkan

sebagian besar (87%) mengatakan mereka bekerja untuk mengembangkan keterampilan tambahan (BBC News, 2015). Selain itu pendapatan yang dihasilkan dalam keluarga yang tidak sebanding dengan tingkat inflasi rata-rata yang naik sekitar 1,92% (Donnal, 2008) tentunya mendorong mahasiswa untuk menjadikan bekerja sebagai cara menambahkan pendapatan dibandingkan hanya mengandalkan uang saku dari orangtua. Mahasiswa yang bekerja dengan motivasi berbeda beda. Ada yang bekerja dengan alasan ekonomi atau alasan psikologis yang berhubungan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai, yaitu remaja ingin mewujudkan dirinya sendiri, ingin merdeka dan menentukan hidupnya sendiri (Monk, 2001). Pada tahap perkembangan mahasiswa, juga berada pada masa eksplorasi yang dimana individu sudah memikirkan berbagai alternative karir, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Pada tahap ini individu mulai melakukan penelaan diri, mencoba berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan atau jabatan baik disekolah, pada waktu senggang, ataupun melalui system magang (Sharf dalam Suherman, 2010). Di samping itu ada sebagian mahasiswa yang bekerja dengan keinginan untuk mencari pengalaman kerja. Dengan adanya pengalaman kerja mereka berharap dapat memberi nilai tambah bagi mereka ketika melamar pekerjaan baru selepas menempuh pendidikan di universitas atau perguruan tinggi (Lina, 2000). Dengan berbagai macam alasan tersebut menuntut mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja.

Namun dengan meningkatnya mahasiswa yang kuliah sambil bekerja maka persaingan untuk mendapatkannya juga semakin berat bahkan mayoritas perusahaan di Indonesia masih mementingkan gelar pendidikan. Semakin tinggi

jenjang kuliah, semakin besar pula peluang untuk mendapatkan gaji dan jabatan tinggi. Umumnya, gelar kita berbanding lurus dengan gaji yang didapat (*okezone*, 2019). Akibat persaingan yang keras dalam berkarir, karyawan dituntut memiliki level pendidikan yang cukup. Untuk beberapa level jabatan, latar belakang pendidikan akan menjadi pertimbangan. Sebanyak apapun pengalaman seseorang bisa kalah untuk naik jabatan dengan orang lain yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Menurut pengamat pendidikan, Utomo Dananjaya, kuliah sambil bekerja merupakan upaya membuka gerbang dunia kerja karena akan mematangkan pola pikir individu untuk menghadapi dunia kerja, dapat menumbuhkan jiwa kemandirian, dan menghubungkan antara teori yang didapat di kampus dengan kenyataan yang ada di dunia kerja (Jajang, 2008). Rice (2008) menambahkan bahwa tugas mahasiswa ialah menuntut ilmu setinggi-tingginya di perguruan tinggi guna mempersiapkan diri untuk memiliki karir yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial dengan melakukan bekerja sambil.

Motte dan Schwaetz dalam Daulay (2009) mengatakan kuliah sambil bekerja banyak memberi dampak bagi mahasiswa baik positif maupun negatif. Dampak positif yang diperoleh oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja adalah dapat menyalurkan hobi, memiliki pengalaman di luar kelas, memperoleh keterampilan, pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan, dan mengajarkan dirinya untuk lebih bertanggung jawab. Selain itu, hal ini dapat melatih kemandirian serta menghasilkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kuliah (Watanabe, 2005). Dampak negatif pun juga dapat dibawa dengan bekerja

sambil kuliah seperti mempengaruhi prestasi, daya fokus, mengganggu konsentrasi baik saat bekerja dan kuliah (Watanabe, 2005).

Ningsih (2000) mengatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam kuliah sambil bekerja yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat dan urusan-urusan lain. Menurut Martin dan Osborne dalam Mulyani (2013) mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya adalah salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil. Mahasiswa diharapkan mampu memakai rentangan waktu dalam satu hari yaitu 24 jam itu dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut.

Pada mahasiswa yang bekerja, *time pressure* yang mereka rasakan pasti tidak bisa dihindari. *Time pressure* ini terjadi karena harus melakukan terlalu banyak hal dengan waktu yang sedikit (Munandar, 1995). Munandar mengatakan bahwa waktu dalam masyarakat industry merupakan suatu unsur yang sangat penting. Setiap tugas diharapkan dapat diselesaikan secepat mungkin secara tepat dan cermat. Waktu merupakan salah satu ukuran efisiensi. Atas dasar ini orang sering harus bekejaran dengan waktu. Tugas harus diselesaikan sebelum waktu berakhir (*dead line*).

Murniasih (2013) juga menambahkan bahwa permasalahan lain yang timbul dapat mempengaruhi proses pemenuhan tuntutan yang ada sebagai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, seperti permasalahan dalam pergaulan atau

permasalahan keluarga yang akan menambah tuntutan beban untuk diselesaikan. Mahasiswa yang hanya kuliah saja memiliki waktu yang lebih luang untuk menyelesaikan tugas, laporan atau belajar. Berbeda dengan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yang memiliki waktu terbatas, karena terlalu banyak kegiatan yang dijalani. Dalam hal tersebut mahasiswa tidak hanya memenuhi tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan dan kehidupan perkuliahannya, namun juga memiliki tanggung jawab dalam relasi dan di dalam pekerjaannya (Watanabe, 2005).

Waktu belajar yang sempit, kondisi lelah ataupun stress sepulang bekerja membuat mahasiswa terkadang terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas atau bahkan malas untuk mengikuti perkuliahan (Diaz, 2007). Masalah lain mungkin muncul dari tempat kerja, Konflik sesama pegawai atau atasan, rutinitas yang monoton, tuntutan pekerjaan yang bertambah, serta pekerjaan yang mungkin menumpuk. Dampaknya tentu akan mempengaruhi kehidupan atau diperkuliahan mahasiswa tersebut.

Dwivedi (dalam Diaz, 2007) mengatakan masalah-masalah tersebut adalah yang dapat menyebabkan stress, kelelahan fisik dan emosi pada individu. Segala permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja tidak jarang membuat mereka tertekan, bahkan lebih parahnya terpuruk dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Kondisi ini tentunya juga akan mengganggu kehidupan individu baik di perkuliahan, pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Bukan perkara yang mudah dalam membagi waktu antara kerja dan kuliah. Mengingat banyak sekali aktivitas yang hampir mustahil jika dilakukan bersamaan. Ditambah lagi dengan adanya aturan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No. 44 Tahun 2015. Peraturan ini mengatur pembatasan waktu bagi mahasiswa sarjana maupun pascasarjana. Artinya tidak boleh lagi ada alasan berlama-lama menjadi mahasiswa, ancaman *drop out* pun menghadang. Tak heran jika beberapa mahasiswa menyerah untuk melakukan keduanya dan hanya memilih salah satu.

Berdasarkan penggalian data awal melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 November 2019, mahasiswa berinisial S yang merupakan mahasiswa semester akhir di salah satu perguruan tinggi swasta Yogyakarta dan bekerja sebagai *content creator*, masih terkendala dengan studinya. S terpaksa untuk menunda perkuliahannya dikarenakan merasa berat untuk mengerjakan dua kegiatan sekaligus. Bagi S ia harus menunda perkuliahannya lantaran ia tertinggal jauh dari teman-temannya sehingga ia lebih memilih fokus untuk bekerja daripada kuliahnya.

Namun tidak semua mahasiswa, tidak mampu menyelesaikan studinya dengan baik jika ia kuliah sambil bekerja. Mereka yang dapat menyelesaikan studinya dengan baik disebabkan karena ia mampu manajemen diri dengan baik dan mampu membagi waktu antara kuliah, bekerja serta aktivitas lainnya (Ricky W. Griffin, 2010). Dari beberapa responden pada peneliti yang dilaksanakan tanggal 8 Desember 2019. Responden pertama berinisial C yang merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Bojonegoro dan seorang karyawan toko sepatu.

Meskipun kuliah sambil bekerja C tidak pernah lupa akan tugasnya dalam perkuliahan. Selain itu C masih menyempatkan diri untuk aktif dalam dunia organisasi kampus, yakni dengan menjadi bendahara BEM STAI Attanwir periode 2016. Hal serupa juga terjadi pada seorang mahasiswa berinisial TR yang merupakan mahasiswa sambil bekerja. TR merupakan mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta dan seorang *freelance* IT (wawancara pada tanggal 9 Desember 2019). TR mengalami banyak tekanan disaat ia kerja maupun kuliah. Setiap hari ia harus mengatur jadwal antara kuliah dengan bekerja. Tidak mudah dalam mengatur jadwal dari setiap kegiataanya apalagi disaat klien TR meminta untuk bertemu disaat jadwal perkuliahannya. Ia mengatakan dalam kasus ini kita harus pandai dalam bernegoisasi terhadap klien karena jika kita tidak dapat mengatur hal tersebut kita akan mengalami dua masalah yaitu disatu sisi kita tidak dapat ilmu kuliah atau kita tidak dapat memiliki uang. Hal tersebut baginya adalah konsekuensi yang paling berat disaat harus kuliah sambil bekerja

Sebagai mahasiswa yang juga bekerja kemampuan manajemen diri berperan dalam membantu mengatur perannya sebagai mahasiswa dan juga sebagai pekerja. Ketika seseorang berniat untuk mencari uang sambil menjalankan kuliah yang paling penting adalah menentukan skala prioritas, dan disesuaikan dengan jadwal kuliah (Harmoko, 2005). Ricky W. Griffin (2010) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang dilaksanakan secara benar,

terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal. Gie (2000) mendefinisikan manajemen diri berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Lebih lanjut Gie menyatakan ada beberapa pembentukan dari manajemen diri, seperti motivasi diri (*self-motivation*) yang menyangkut perasaan serta menumbuhkan minat dan keinginan keras, kemudian mudah dalam berkonsentrasi, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, hasrat ingin maju, dan dapat melakukan kegiatan dalam waktu yang lama. Suatu dorongan yang kuat dari dalam diri sendiri akan lebih baik dibandingkan hanya dorongan dari orang lain atau hal luar. Selanjutnya penyusunan diri (*self-organization*) merupakan suatu usaha dalam mengatur dan mengurus segala hal yang menyangkut pikiran, waktu, tempat, benda, dan sumber daya lainnya yang menunjang pembentukan *self-management*, apabila segala sesuatunya telah diatur sebaik mungkin, maka akan tercapai kehidupan individu menjadi lebih efisien. Sementara itu pengendalian diri (*self-control*) dan pengembangan diri (*self-development*) berhubungan dengan perilaku, juga menjadi bentuk-bentuk dalam manajemen diri yang pada dasarnya membentuk individu kearah lebih baik sesuai dengan perilaku mana yang akan diubah, ditingkatkan atau dikurangi sehingga mampu membantu individu untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahawa pentingnya seorang individu untuk melakukan manajemen diri menjadi kunci sukses agar dapat mengatur berbagai unsur dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan

perilaku. Selain itu manajemen diri juga bermanfaat untuk mengatur pikiran, perasaan, perilaku individu dan juga lingkungan sekitarnya sehingga lebih memahami apa yang menjadi prioritas, tidak membedakan dirinya dengan orang lain. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan menyusun berbagai cara atau langkah demi mencapai apa yang menjadi harapan dan belajar mengontrol diri untuk merubah pikiran dan perilaku menjadi lebih baik dan efektif (Prijosaksono, 2001). Hal ini berkaitan dengan pentingnya manajemen diri bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengolah dan juga mengatasi kesulitan yang dialami dalam proses akademik maupun pekerjaan sehingga memberikan hasil yang optimal.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena setiap individu memiliki kekuatan karakternya masing-masing untuk menjalani kehidupannya, begitu pula untuk seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Manajemen diri merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengatur semua unsur-unsur pribadi seperti pikiran, perasaan, dan perilaku dan juga lingkungan sekitarnya agar lebih memahami apa yang menjadi prioritas sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh individu. Perkembangan manajemen diri dalam kehidupan akan membuat individu mampu untuk membuat perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya dalam mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien sehingga terhindar dari stress, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan. Masalah yang muncul tersebut biasa berupa masalah psikologis, keluarga, pekerjaan, sosial dan lain sebagainya.

Dari lima penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sudah ada beberapa penelitian tentang manajemen diri yang fokusnya pada dampak agama, peran konseling, kesehatan mahasiswa, kreativitas, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini tentunya akan berbeda karena berfokus pada mahasiswa yang sedang bekerja saat mereka sedang melakukan kuliah dan fokus pada perkembangan dirinya. Manajemen diri pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sangat menarik untuk dikaji. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran manajemen diri mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sehingga mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidup dalam perkuliahan dan juga pekerjaannya ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana gambaran manajemen diri seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dilihat dari unsur perasaan, perilaku dan pikiran dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan. Informasi yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan riset serupa serta pihak terkait yang akan menampung mahasiswa di tempat bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang keilmuan di bidang psikologi terkait dengan manajemen diri

mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, sehingga dapat digunakan sebagai bahan *literature* untuk penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Untuk mengetahui pentingnya manajemen diri dalam menjalankan perkuliahan sambil melakukan aktivitas lain diluar perkuliahan.

b. Bagi Penulis

Untuk mengetahui fenomena di lingkungan sekitar agar lebih peka terhadap apa yang terjadi di sekeliling kita dan bisa mengambil pelajaran penting yang mungkin bisa dijadikan dasar untuk membangun pribadi yang lebih baik.